

“KINJENG TRUNG” GENDING KERAMAT DARI DUKUH MAJAPAHIT

Rabimin

Jurusan Ethnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This writing gives an information on gending (melody) Kinjeng Trung thought to be sacred by the people of Dukuh Majapahit (Sambungmacan – Sragen) and its surroundings. When the invited guests from Dukuh Majapahit attending a banquet are not welcome with the presentation of gending Kinjeng Trung, the one who holds a banquet will get an accident or feel ashamed and will not feel safe because there will be an unnatural circumstance such as the food cooked is not done, dominated by an evil spirit, getting ill suddenly, and so on. Kinjeng Trung gending has been known in Dukuh Majapahit and its surroundings since about the 15th century. In addition to being a gending for accompanying Tayub and Badhutan, the main function of Kinjeng Trung gending is to render honors so that it is everlasting. Recently the gending has been making rapid progress in cakepan, the instruments, garap and function. This writing gives some information on problems such as: historical background, notation of gerongan and sindenan. This writing aims to help the reader to understand the content and practice.

Key words : kinjeng trung, sacred, Majapahit

Pengantar

Gending Kinjeng Trung dikalangan para seniman/seniwati karawitan Jawa khususnya daerah Kabupaten Sragen dan sekitarnya sudah tidak asing lagi. Gending ini sejak dahulu hingga sekarang sudah dikenal, terutama dalam pertunjukan Tayub dan Badhutan serta Campursari. Hampir semua orang hafal dan mampu melantunkan lagu atau gending ini dengan benar. Akan tetapi masalah latar belakang sejarah, arti dan makna yang terkandung dalam cakepan lagu/tembang tersebut, siapa pencipta dan apa fungsi serta perkembangan dan sebagainya, ternyata hanya sedikit yang mengetahui. Dalam konteks inilah artikel ini ditulis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik lisan maupun tertulis, ternyata gending Kinjeng Trung telah mengalami perkembangan, yaitu yang semula disajikan dengan vokal tanpa iringan, kemudian

berkembang disajikan dengan iringan perangkat gamelan gimpo maupun gamelan ageng, bahkan musik campursari lengkap dalam laras slendro dan pelog.

Perkembangan selanjutnya adalah menyangkut tentang garap. Gending Kinjeng Trung juga digarap dalam berbagai bentuk, seperti lancaran dan srpegan, dalam irama lancar dan tanggung. Selain itu cakepan juga mengalami perkembangan.

Gending Kinjeng Trung ini ternyata mempunyai kesaktian yang luar biasa terhadap warga masyarakat Dukuh Majapahit – Sambungmacan Kabupaten Sragen. Sehingga ada *pepali* atau larangan “bagi siapa saja yang punya kerja tidak mampu menyajikan gending Kinjeng Trung secara langsung maupun lewat rekaman kaset, sebaiknya jangan berani mencoba mengundang orang dari masyarakat Dukuh Majapahit”. Dampaknya banyak kejadian yang tidak diinginkan oleh warga masyarakat setempat.

Arti Kata / Pengertian Kinjeng Trung

Pengertian *Kinjeng Trung*, yaitu dari kata "*Kinjeng*" yang berarti *capung*, artinya jenis serangga bersayap dua pasang dan berekor panjang (sering menjadi makanan burung). Sedangkan kata "*Trung*" yang lengkapnya "*Kentrung*" berarti jenis kesenian Jawa Timur berbentuk nyanyian, berisi cerita atau sindiran/kritik, dengan iringan rebana (Anton M. Moeliono, dkk., 1989:152, 419, 442).

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian *Kinjeng Trung* berarti, jenis kesenian yang berasal dari Jawa Timur (Majapahit), berbentuk nyanyian atau puisi, berisi cerita tentang kritik atau sindiran dengan iringan rebana. Di dalam perkembangannya sekarang menggunakan iringan perangkat gamelan lengkap untuk mengiringi beksan Tayub atau sebagai gending pakurmatan atas hadimnya para tamu dari Dukuh Majapahit.

Asal Mula Timbulnya Gending Kinjeng Trung

Dukuh Majapahit menurut Mbah Kinem, adalah sebuah dukuh kecil (sekitar satu RT), terletak disebelah timur Kota Sragen, termasuk Desa Sambungmacan, Kecamatan Sambungmacan sekitar 11 kilometer arah timur laut, jumlah KK ada 65 dan jumlah penduduk sekitar 267 jiwa dengan mata pencaharian buruh tani dan pekerja proyek bangunan, bagi wanita berdagang kecil-kecilan (Kang Hong, dalam PS-No: 56, 20-12-2008:33).

Dukuh Majapahit ini dahulu jaman pemerintahan Raja Brawijaya V (Raden Joko Alit) sekitar abad ke-15 masih berupa hutan belantara dan terdapat pohon sambu yang besar. Waktu itu Raja Bre Daha sedang ngraman Majapahit dan dapat dikalahkan oleh Raja Medang, sehingga Raja Bre Daha mengungsi ke lereng Gunung Lawu untuk mendirikan markas dan candi yaitu Candi Sukuh, Cetha, Reca Menggung dan Planggatan (Thojib Djumadi, dalam JB: No. 29/XLII, 13-3-1988:14-15).

Raja Bre Daha juga akan memperluas jajahannya sampai ke Sragen, tetapi dapat dikalahkan oleh Raja Paung yang telah menguasai Sragen bagian selatan, sehingga

Raja Majapahit tersebut marah. Maka secara diam-diam prajurit Majapahit yang dipimpin Kyai Galuh telah membuat pakuwon atau pesanggrahan di hutan, di bawah pohon sambu. Prajurit tersebut lama berada di pesanggrahan dengan kegiatan, kalau malam hari memasak dan membuat senjata. Selain itu juga ada kegiatan menari dan menyanyi dengan iringan seadanya. Lagu atau gending yang paling banyak disajikan adalah gending *Kinjeng Trung*, baik secara vokal tanpa iringan maupun dengan iringan seadanya baik rebana maupun gamelan.

Kegiatan tersebut berjalan cukup lama, sehingga lupa dengan tujuan semula untuk menumpas Raja Paung. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Raja Paung untuk melawan musuh, sehingga prajurit Majapahit kalah dan lari meninggalkan tempat tersebut. Karena prajurit Majapahit dipimpin oleh *Kyai Galuh*, maka pohon sambu tersebut selanjutnya diberi nama *Sambu Galuh* dan oleh warga masyarakat dukuh Majapahit, pohon tersebut *dikeramatkan* serta dijadikan pundhen dengan sebutan *Pundhen Sambu Galuh*. Sedangkan disebelahnya terdapat sumur dengan sebutan *Sumber Tuwo Mulyorejo*. Tempat peristirahatan atau pesanggrahan diberi nama *Dukuh Majapahit*, karena penghuninya semua keturunan prajurit Majapahit.

Pencipta Gending Kinjeng Trung

Diduga pencipta Gending *Kinjeng Trung* adalah, Kyai Galuh sebagai pimpinan prajurit Majapahit. Semula lagu ini berlaras slendro dan tidak menggunakan iringan. Lagu ini waktu itu digunakan untuk menghibur diri dengan cara "*rengeng-rengeng*" yang selanjutnya mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan menggunakan iringan seadanya (Sudadi Besar, wawancara, 20 Juli 2005).

Gending Kinjeng Trung dan Perkembangannya

Bentuk Gending

Gending *Kinjeng Trung* ini di dalam penyajiannya terdapat dua bentuk, yaitu bentuk lancar dan bentuk srepegan. Bentuk lancar

Rabimin : "Kinjeng Trung" Gendhing Keramat dari Dukuh Majapahit

terdapat pada garap gending bagian yang tidak digeroni, sedangkan bentuk srepegan terdapat pada garap gending bagian yang digeroni atau garap vokal (baik gerongan dan sindenan).

Notasi Balungan

Notasi 1

Kinjeng Trung, lanc./srepeg, lrs.sl.pt. sanga

Buka bonang barung:

x x 5 x 5 x 6 x x k x 6 x 5 x x 2 x x x 2 x x 6 x x x 5

A. Lancaran Irama Lancar

± x x x x x x k x x 6 x x x 6 x x 6 x x x 6 x x 6 x x x 5

X x x x x x k x x 5 x x x 6 x x 5 x x x 2 x x 2 x x x 5

X x x 2 x x x 2 x x 2 x x x 1 x x 5 x x x 2 x x 2 x x x 5 _

B. Srepeg Irama Tanggung

_ x x x x x x k x x 6 x x x 6 x x 6 x x x 6 x x 6 x x x 5

X x x x x x k x x 5 x x x 6 x x 5 x x x 2 x x 2 x x x 5

X x x 2 x x x 2 x x 2 x x x 1 x x 5 x x x 2 x x 2 x x x 5 _

Suwuk

x x 1 x x x x x x 1 x x 2 x 5

Vokal Gerongan dan Sindenan Laras Slendro Patet Sanga

B.1. Sindenan

—	• • • • •	• • • • •	• • • ! @	6 k x k 6 x 5
			Trahing	na - ta,
	• • • • •	• • • • •	j ! @ ! 6 k	5 3 2 5 5
			Na ta Risang	Danan- ja -ya
	• • • • •	j 2 @ @ @	j ! ! @ 6 1	5 3 2 5 5
		Sekar pisang	pisang se-sa-	ji ning karya

B.2. Gerongan

—	. 5 !	5 ! 5 6	! 6 5 2	3 2 3 5
	Kinjeng-	kinjeng kentrung,	kodhok ngorèk	banyu agung,
	. 5 !	5 ! 5 6	! 6 5 2	3 2 3 5
	Kinjeng-	kinjeng kentrung,	kodhok ngorèk	banyu agung,
j 2 2 2 2	1 3 2 1	j 2 3 5 6	5 6 ! 5	
Banyu agung	nèng blumbangan	sih cilik je -	bul ulangan	

(Sudadi Besur, Tayub Gaya Sragen “Rondho Grugoh”, Fajar Record-9289/ Indek-B).

Di dalam penyajiannya vokal tersebut di atas masing-masing disajikan berulang kali menurut kebutuhan, dalam irama tanggung dengan menggunakan pola kendang satu (sabet), dimulai dari vokal sindenan satu rambahan kemudian diteruskan vokal gerongan satu rambahan. Demikian seterusnya diulang-ulang hingga suwuk dan cakepan selengkapya seperti di bawah ini.

Cakepan Sindenan dan Gerongan

Podo: 1-a = *Sinden* dan podo: 1-b = *Gerongan*.

- Podo (1)
- a. - Trahing nata, nata Risang Dananjaya,
 - Sekar pisang, pisang sesajining karya.
 - b. - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
 - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
 - Banyu agung neng blumbangan, sih cilik jelul ulangan.
- Podo (2)
- a. - Kunir pita, kawi ungguking ngayuda,
 - Amemuji, jaya kawijaya nira.
 - b. - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
 - Kakang sajak bingung, nonton ledhek kalung sarung,
 - Kalung sarung neng petengan, ditembung sajak grundelan.
- Podo (3)
- a. - Suteng Indro, prajane Sri Bomantara,
 - Sun watara, lamun sira darbe tresna.
 - b. - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
 - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
 - Kalung sarung neng petengan, ditembung sajak grundelan.

Rabimin : "Kinjeng Trung" Gendhing Keramat dari Dukuh Majapahit

- Podo (4) a. - Bibis Tasik, parabe Sang Dananjaya,
- Nora mundur, ngudi kabudayanira.
b. - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
- Kakang sajak bingung, nonton ledhek kalung sarung,
- Kalung sarung neng petengan, ditembung sajak grundelan.
- Podo (5) a. - Riris harda, hardane wong lumaksana,
- Dresing karsa, memayu hayuning praja.
b. - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
- Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
- Banyu agung neng blumbangan, sing ndhelik aja konangan.
- Podo (6) a. - Sekar pisang, pisang sesajining karya,
- Patut lamun, linulutan ing sasama.
b. - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
- Kakang sajak bingung, nanggap ledhek durung rampung,
- Durung rampung wis bubar, konangan prajurit lawan.
- Podo (7) a. - Tawas pita, darpa driya wisnu garwa,
- Murweng gita, karsa dalem Sri Narendra.
b. - Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
- Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung,
- Banyu agung neng blumbangan, sih cilik pada ulangan.

(Sudadi Besur, wawancara, 20 Juli 2005).

Garap Kendang

Buka: Kendang kalih irama lancar: $\text{KXxkxRx}\text{B}$ $\text{xxRRxRx}\text{B}$

Bentuk lancar:

- a. xxRRxRxR xxRRxRxR xxRRxRxR $\text{RxxBxRx}\text{B}$ 1x
- b. RxxRxRxR RxxBxRxR RxxBxRxR $\text{RxxBxRx}\text{B}$ _ x
- c. RxxRxRxR RxxBxRxR RxxBxRxR $\text{RxxBxRx}\text{B}$ akhir lagu

Peralihan kendang sabet o . . . BL . . . HI g

X R x R x R x R R x R x k k x k D D x D x D x k D D x k x D x k R

Bentuk srepegan: (Irama tanggung – kendang sabet)

1.a: k R x k x R x x k R k R x k x R x x k R k R x k x x R x x x k R k R x k x x R x x k R

k R x k x R x x k R k R x k x R x x D B k B x D x x k D x x R k B D x B x x B k x k k

k k x k x B D x R k B D x B x B D x R k D R x k B x D R x x B x x x x k B x j D x B

b: k x x x x k x x R k x x R x x k x x x k x x x x k R x C k R x C x x k x x g

k x x x x k R x R k R x R x x k x x x k x x x x k R x x B D x x B B x D R x B

D x x B x D R x C k R x R k x B x x D k R x R B x D R x B R B x B x x k R x g

2.a: R x x D x x R x x k B R x x D x x R x x k B R x x D x x R x x k B D B x D x x R x x k B

k R x k x x R x x k R k R x k x x R x x k R k R x k R x k D x R k B D x B x x B k x g x

k R x k R x k D x R k k R x B R x k R x k x k R x k B x D R x C x x x x B x x B x B x

b: k B x R x x D x x R B k B x R x x D x x R x D B x j B x D R x B x k B x B x x D x x B x

k B x R x x D x x R B k B x R x x D x x R x D B x j B x D R x x B k k x B k x B k x B x

k R x k x x D x x B k x x x x x x k R x C k k R x B k x k R x B k j R x R k x C x x g x

3.a: k x x R x x k x x x k B k B x R x x k x x x k B D B x R x x k x x x k B D B x R x x k x x x k B

k x x R x x k x x x k B k B x R x x k x x x k B D B x R x x k x x x k B D B x R x x k x x x k B

k R x k x x D k x C k x x x x x x x D x D x x D B x k k k x k B x x B x x B x B x

b:	kBxkxxBxxkB	kxxPBxPRxBx	kBxkxxBxxkB	kxxPBxPRxBx
	kBxkxxBxxkB	kxxPBxPRxBx	kBxjRxjDxPk	BDxBxxBkxgx
	jRxjRxjDxPk	BDxBxxBDxBx	jRxjBxPRxCx	xxxjBxjDxgx
4.a:	RxxDxxRxxkx	RxxDxxRxxkB	kBxDxxRxxkB	jRxkxxjRxkB
	kBxDxxRxxkB	kBxDxxRxxkB	jRxjRxjDxPk	kBxBkxxxxgx
	jRxjRxjRxjR	jDxPkxBDxBx	DxxjBxPRxjC	jRxjRxjRxgx
b:	kxxxxxkxxRx	kxxRxxkxxxx	jRxjBxPBxBx	PBxBxBxxgx
	kxxxxxkxxRx	kxxRxxkxxxx	jRxjBxPBxBx	PBxBxBxPBxDx
	jRxjRxkxxBk	xxxxRxkxxDx	DxxDxxPRxRx	BxBjBxkxxBx
5.a:	PBxjBxkxxRx	PRxjRxjRxBx	PBxjBxkxxRx	PRxjRxjRxBx
	PBxjBxPRxCx	PRxjRxjRxBx	PBxjRxjDxPk	BDxBxxBkxgR
	jRxjRxjRxjR	jDxPkxBDxBx	DxxjBxPRxjC	xxxjBxjDxgx
b:	jRxkxxRxxjR	jRxkxxRxxjR	PRxPRxPRxDx	PBxjBxRxxDx
	jRxkxxRxxjR	jRxkxxRxxjR	jDxPkxBDxBx	BDxBxxxxjR
	jRxjRxjRxjR	jDxPkxBDxBx	DxxjBxPRxjC	xxxjBxjDxgx
6.a:	jRxRxPRxBR	PRxBRxPRxB	PBxxjRxPRxPR	CRxCRxCRxBx
	jRxjRxPRxBR	PRxBRxPRxB	jRxRxRxRxRx	DxxCxxDkxBk
	jRxjRxkxxBk	xxxjRxkxxD	DxxxjBxPRxCx	xxxjBxjDxBk

b: kDxPkxPkxPk kDxBxBDxB kkkPkxPkxPk kDxBxBDx
 kDxPkxPkxPk kDxBxBDxB kkkPkxPkxPk kDxBxBDx
 kPxkBxDPxPk xxxPkxxxD kxxxDxxxkxxxD PbxjkkxBx
 f kPxGxxjPxjP kPxGxxjBkxg

(Sudadi Besur, Tayub Gaya Sragen "Rondho Grugoh", Fajar Record – 9289/Indek-B).

Perkembangannya

1. Semula lagu Kinjeng Trung diciptakan oleh Kyai Galuh tanpa menggunakan iringan, sebagai hiburan diri pribadi yang dilakukan dengan cara "rengeng-rengeng" di pesanggrahan Galuh Duku Majapahit, waktu itu masih berupa hutan belantara. Dalam situasi persiapan perang, dalam rangka perluasan wilayah Kerajaan Majapahit, di daerah kabupaten Sragen (Sukowati) itulah lagu Kinjeng Trung dicipta.
2. Kemudian lagu Kinjeng Trung mulai mengalami perkembangan, yaitu digarap dengan menggunakan iringan seadanya. Waktu itu dengan menggunakan iringan rebana (trebang) dan kendang, layaknya

seperti seni kentrung di daerah Jawa Timur (Kerajaan Majapahit).

3. Perkembangan selanjutnya lagu Kinjeng Trung diiringi dengan menggunakan perangkat gamelan Gimpo (mirip gadhon), perangka gamelan ageng dan belakangan ini menggunakan perangkat gamelan atau musik campursari.
4. Selanjutnya perkembangan bentuk gending, semula berbentuk lancaran kemudian bertambah bentuk srepegan dalam irama lancar dan tanggung.
5. Semula gending ini digarap dalam laras slendro, sekarang digarap dalam laras slendro dan pelog. Tetapi sebenarnya lebih mantab ("kepenak") kalau digarap dalam laras slendro.
6. Perkembangan cakepan, semula hanya terdiri dari dua bait atau "podo" saja, sekarang telah bertambah menjadi enam bait atau lebih (seperti contoh di depan). Untuk contoh cakepan dua bait seperti di bawah ini.

- Podo (1) - Kinjeng Trung, kothok ngorek banyu agung,
 - Agung neng blumbangan, arep gandrung kewirangan.
 (2) - Kinjeng Trung, kothok ngorek manuk manggung,
 - Ana manuk sing glondhangan, golek utangan dadi kegelan.
 (Kang Hong, dalam PS. No: 51, 20 Desember 2008:33).

Selain itu juga ada contoh cakepan gending Kinjeng Trung dua bait ("podo"), seperti berikut ini.

- Podo (1) - Kinjeng-kinjeng Trung, kothok ngorek banyu agung,
 - Agung neng blumbangan, arep gandrung kewirangan.
 (2) - Kinjeng-kinjeng Trung, kothok ngorek manuk manggung,
 - Agung neng blumbangan, mlebu warung golek utangan.
 (Didiek Teha, dalam JB. No: 14, Vol. 453, 4 Desember 1988:25).

Dari semua cakepan yang dapat kami kumpulkan tersebut di atas, ternyata baik jumlah gatra maupun guru wilangan sudah mengalami perubahan, baik penambahan maupun pengurangan, demikian juga perkembangan fungsi seperti di bawah ini.

Fungsi Gending Kinjeng Trung

Semula gending Kinjeng Trung berfungsi sebagai hiburan pribadi diwaktu perang antara prajurit Majapahit melawan Raja Paung yang telah menguasai Sragen bagian selatan. Perkembangan selanjutnya gending Kinjeng Trung berfungsi untuk syukuran, bersih desa, manten, sunatan.

Belakangan ini gending Kinjeng Trung juga berfungsi sebagai gending pakurmatan, khususnya untuk menghormati kehadiran para tamu yang berasal dari Dukuh Majapahit, selain juga digunakan dalam pentas Tayub, Badhutan dan sebagainya.

Sumber Supranatural

Di daerah Kecamatan Sambungmacan, Desa Sambungmacan khususnya Dukuh Majapahit terdapat keajaiban, setiap warga masyarakat Dukuh Majapahit menghadiri undangan dalam pesta perkawinan, sunatan dan sebagainya harus dihormati dengan gending Kinjeng Trung, kalau tidak akan terdapat malapetaka yang tidak diharapkan. Mengapa hal ini sering terjadi? Ternyata di Dukuh Majapahit terdapat beberapa tempat yang dianggap keramat atau dikeramatkan oleh warga masyarakat setempat dan sekitarnya, yaitu seperti: (1) Punden Sambi Galuh; (2) Sumber Tuwa Mulyorejo; (3) Tanah sekitar Punden Sambi Galuh; (4) Masyarakat Dukuh Majapahit; (5) Gending Kinjeng Trung; dan (6) Pesanggrahan Galuh.

1. *Punden Sambi Galuh*, merupakan pohon sambi yang cukup besar di Dukuh Majapahit. Pada waktu peperangan antara prajurit Majapahit melawan prajurit Raja Paung di wilayah Sragen selatan, pohon yang berada di tengah hutan tersebut oleh prajurit Majapahit

digunakan sebagai tempat peristirahatan, di bawah pohon tersebut didirikan sebuah pesanggrahan oleh Kyai Galuh sebagai pimpinan prajurit Majapahit. Karena jasa dari pohon sambi dan Kyai Galuh tersebut, oleh masyarakat sekitar pohon tersebut dijadikan "*punden*" dengan sebutan "*Punden Sambi Galuh*". Di tempat ini diyakini oleh masyarakat Majapahit dan sekitarnya, sebagai pusat kekuatan supranatural. Sekarang banyak orang berjiarah ke punden tersebut, untuk mendapatkan pusaka, kepandaian, rejeki, baik, naik pangkat, dan sebagainya, utamanya di bulan Suro. (Mbah Kinem dalam Kang Hong, PS-Volume: 51, 20 Desember 2008:34 dan Sunu Pribadi, dalam Jawa Anyar, JA-No. 20/11, 5-19 Desember 1994:24).

2. *Sumber Tuwa Mulyorejo*, merupakan sebuah sumur tua yang dibuat oleh prajurit Majapahit, ketika sedang mesanggrah di hutan waktu persiapan perang, untuk kegiatan memasak, mandi, mencuci dan sebagainya. Sekarang air dari sumber atau sumur tua tersebut, dipercaya oleh masyarakat Dukuh Majapahit dan sekitarnya, dapat menyembuhkan penyakit kulit, sakit kuning dan sebagainya (Sunu Pribadi, dalam Jawa Anyar, JA-No. 42/11, 5-19 Desember 1994:24).

3. *Tanah Sekitar Punden Sambi Galuh*, kalau di daerah Kecamatan Jumantho Kabupaten Karanganyar terdapat tanah kritis Sukasari, kalau ditanami tidak dapat tumbuh (Haryono, 2001:14). Hal ini hampir sama dengan di Dukuh Majapahit (Sambungmacan – Sragen), bahwa tanah disekitar *Punden Sambi Galuh* terdapat dua hektar tanah yang kritis. Tanah ini kalau ditanami padi atau palawija tidak dapat hidup, disamping juga dilarang oleh warga masyarakat. Tanah tersebut sekarang hanya bisa dan boleh digunakan untuk menanamkan atau "*nyancang*" kerbau, sapi dan kambing serta tidak boleh didirikan bangunan. Kalau ada orang yang berani mencoba melanggar larangan (pepali) tersebut, tentu akan mendapatkan celaka (Mbah Kinem, dalam Kang Hong, PS-Volume: 51, 20 Desember 2008:34).

4. *Masyarakat Dukuh Majapahit*, dipandang dari luar yaitu oleh masyarakat disekitarnya (dalam satu Kecamatan Sambungmacan), dianggap mempunyai

kesaktian yang luar biasa, karena tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya dan dianggap sebagai salah satu sumber supranatural. Hingga sekarang kalau warga masyarakat Dukuh Majapahit menghadiri undangan kitanan atau pernikahan, lupa tidak disambut dengan *gending Kinjeng Trung*, pasti akan terjadi malapetaka, seperti: memasak tidak dapat matang, sakit mendadak, kesurupan, dan sebagainya. Kesemuanya ini akan dapat selesai teratasi apabila yang punya kerja (hajat) meminta maaf kepada warga masyarakat Dukuh Majapahit tersebut. Selain itu juga mengajak orang Majapahit tersebut, untuk mengerjakan memasak dan sebagainya secara bersama-sama.

5. *Gending Kinjeng Trung*, bagi warga masyarakat Desa Sambungmacan dan sekitarnya terutama Dukuh Majapahit, diyakini sebagai *gending keramat*, karena dicipta oleh Kyai Galuh pimpinan prajurit Majapahit jaman Raja Brawijaya ke-V (lima) dan dalam suasana perang. Selain itu juga harus disertai sesaji ("sajen") dan digunakan sebagai gending pakurmatan khusus untuk mengiringi datangnya tamu dari Dukuh Majapahit. Dengan demikian gending ini sebagai sumber supranatural dan harus dikeramatkan.

6. *Pesanggrahan Galuh*, merupakan bangunan rumah yang dulu dibangun di bawah pohon dengan sebutan *Punden Sambi Galuh*, gunanya untuk menampung para prajurit Majapahit waktu perang, dalam rangka memperluas wilayah kekuasaannya ke daerah Sragen yang dipimpin oleh Kyai Galuh. Pada bangunan itulah sebagai tempat peristirahatan, disamping juga tempat memasak, berjoget, melantunkan tembang Kinjeng Trung dan membuat senjata dan sebagainya.

Sekarang bangunan pesanggrahan tersebut sudah rusak, tinggal puing-puing berupa: bahan bangunan kuno, bata, genteng, bokor, keris, tumbak, cundrik dan batu yang ditata di depan rumah penduduk keturunan orang Majapahit. Meskipun bangunannya sudah tidak ada, akan tetapi bekasnya berupa sebidang tanah yang keramat dan diyakini sebagai tempat/sumber supranatural.

Gending Pakurmatan

Gending Pakurmatan, yaitu gending yang digunakan untuk menghormati sesuatu yang dianggap istimewa, seperti contohnya di Keraton Kasunanan Surakarta setiap raja keluar maupun masuk keraton harus dihormati dengan sajian gending *Ladrang Sri Katon*.

Hampir sama dengan hal di atas, bahwa warga masyarakat Dukuh Majapahit, Desa dan Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, ketika menghadiri undangan orang hajatan harus dihormati dengan sajian gending *Kinjeng Trung*, untuk daerah Sambungmacan dan sekitarnya.

Akan tetapi orang Dukuh Majapahit menghadiri undangan hajatan diluar daerah Sambungmacan, seperti di daerah Tangen dan Tanon, tidak dihormati dengan sajian gending Kinjeng Trung, ternyata tidak apa-apa dan *danyangnya* tidak murka ("ngamuk"). Seperti yang terjadi di daerah Tangen, sebagai gending pakurmatan untuk menyambut tamu undangan dari Dukuh Majapahit dengan menggunakan gending *Kolak Waluh*. Sedangkan untuk daerah Tanon dengan gending *Kembang Jeruk* (Partosuyatno, dalam Didiek Teha, JB-453, Vol: 14, 4 Desember 1988:25).

Pepali Gending Kinjeng Trung dan Dampaknya

Ada pepali atau larangan bagi warga masyarakat disekitar Dukuh Majapahit, pepali ini sifatnya mengingatkan, yaitu seperti di bawah ini.

1. "*Mula yen sekirane ora bisa nyuguh gending Kinjeng Trung, aja coba-coba ngundang wong saka Padhukuhan Majapahit*".

2. "*Wong Majapahit ora kena blenjani janji, mundhak kesiku nantinya*".

Terjemahan :

2. Orang Majapahit tidak boleh mengingkari janji, dikhawatirkan dapat terkena sesuatu yang tidak diharapkan.

Jadi inti dari kedua pepali tersebut di atas, bahwa orang keturunan Majapahit sudah

sepakat untuk melestarikan warisan budaya dari leluhurnya dahulu, utamanya gending Kinjeng Trung yang dikeramatkan. Kalau sudah berani mengundang orang Majapahit sebagai konsekwensinya harus dapat atau mampu menghadirkan sajian gending Kinjeng Trung, meskipun lewat rekaman kaset. Kalau tidak tentu akan ada dampak seperti berikut ini:

1. Pada waktu menghadiri undangan hajatan, kehadiran orang Majapahit tidak disambut gending pakurmatan Kinjeng Trung, maka pengalaman yang pernah terjadi: memasak air tidak matang, memasak nasi tidak matang, memasak sayur juga masih mentah saja.
2. Selain itu juga pengantinnya mendadak kejang-kejang, yang disunat pingsan ("semaput"), yang punya hajat sakit mendadak.
3. Disamping juga bagi keluarga bisa sakit adem panas, kesurupan, mengamuk dan sebagainya (Mbah Kinem, dalam Kang Hong, PS-No. 51, 20 Desember 2008:34; dan Mbah Partosuyatno, dalam Didiek Teha, JB-453, Vol: 14, 4 Desember 1988:25).

Hal seperti ini sampai sekarang masih berlaku dan sering terjadi kalau warga masyarakat sekitar Dukuh Majapahit kurang hati-hati.

Sebagai Solusi Gending Kinjeng Trung

Sebagai solusi gending Kinjeng Trung apabila terjadi sesuatu seperti tersebut di atas:

1. Yang punya hajat harus minta maaf kepada para tamu dari Dukuh Majapahit.
2. Para tamu putri (ibu-ibu) dari Dukuh Majapahit dimohon dengan hormat untuk datang ke "*pawon*" (tempat memasak) ikut memasak agar lekas matang.
3. Yang paling baik disajikan gending Kinjeng Trung secara langsung atau setidaknya dengan rekaman kaset, pada waktu para tamu undangan dari Dukuh Majapahit hadir. Maka para tamu ini akan masuk dengan wajah ceria, merasa senang karena gending kesayangannya disajikan sesuai yang dikehendaki.

4. Kalau ingin aman pada waktu punya hajatan, sebaiknya tidak mengundang warga masyarakat Dukuh Majapahit.

Pembahasan

Dari uraian tersebut di depan masih diperlukan pembahasan lebih lanjut agar dapat lebih jelas, yaitu seperti berikut ini.

1. *Latar belakang sejarah*, diduga kekalahan prajurit Majapahit dalam perang melawan prajurit Raja Paung banyak yang meninggal, karena terlena siang dan malam hanya bersenang-senang, jogetan dan tetembangan dengan iringan tabuhan seadanya. Di dalam bersenang-senang ini gending yang banyak disajikan berulang kali adalah gending Kinjeng Trung, karena gending ini mempunyai watak (karakter) yang sigrak – prenes dan bersemangat serta enak untuk dijogeti bagi siapa saja.

2. *Indhang*, ini di daerah setempat biasa disebut roh suci, yaitu roh prajurit Majapahit yang kalah perang. Roh ini biasanya keluar dan masuk lewat kepala yaitu ubun-ubun, kemudian mengalir lewat darah manusia. Oleh sebab itu kalau nadi dipijat sehingga darah tidak mengalir dan nafas berhenti, maka indhang tersebut juga merasa terganggu.

Karena roh ini belum saatnya masuk surga, maka ia berada di alam antoro dan pada saat dibutuhkan dengan persyaratan yang cukup, pasti akan datang untuk membantu apa yang diperlukan dan melindungi warga masyarakat Dukuh Majapahit. Mengapa roh ini berada di alam antoro, karena sebenarnya ia belum suci, tetapi masih banyak dosanya, maka belum bisa masuk surga. Untuk dapat masuk surga harus diperbanyak berbuat kebaikan, seperti suka menolong, melindungi warga masyarakat yang membutuhkan, dan sebagainya. Setelah semua dosa-dosanya habis baru dapat masuk surga.

3. *Pundhen Sambi Galuh*, secara fisik yang tampak ini berupa pohon besar yang keramat dan wingit. Pohon tersebut bernama pohon *Sambi*, sedangkan *Galuh* nama dari pimpinan prajurit Majapahit bernama *Kyai Galuh*. Karena Kyai Galuh jiwanya sudah

menyatu dengan pohon Sambi tersebut, maka oleh masyarakat Dukuh Majapahit dan sekitarnya, pohon besar tersebut dijadikan "Pundhen" dengan sebutan "Pundhen Sambi Galuh".

Cara pemikiran seperti ini banyak terdapat di Indonesia khususnya masyarakat pedesaan dan pedalaman, tidak terkecuali juga masyarakat Dukuh Majapahit (Sambungmacan Sragen). Meskipun sudah memeluk agama Islam atau Kristen dan sebagainya, dengan melakukan secara soleh atau telah menaati aturan yang berlaku, biasanya orang Jawa masih melakukan warisan budaya leluhur yang sebenarnya itu termasuk warisan jaman kepercayaan animisme maupun dinamisme. Seolah-olah pohon tersebut diyakini mempunyai nyawa dan sebagai tempat tinggal para roh suci (Indhang).

4. *Pesanggarahan Galuh*, ini dahulu sebagai tempat peristirahatan prajurit Majapahit di waktu perang, mereka mesanggrah di tempat ini sambil memasak – membuat senjata, berlatih joget dan tembang dengan iringan seadanya. Di tempat ini pula para prajurit Majapahit dapat dikalahkan oleh prajurit Raja Paung dari daerah Sragen selatan, sehingga banyak prajurit Majapahit yang meninggal dan lainnya melarikan diri mencari hidup. Dengan demikian tidak aneh kalau di tempat ini (Dukuh Majapahit) menjadi keramat dan wingit hingga sekarang. Di tempat ini pula bagi orang mampu bisa mencari ("nyuh") pusaka-pusaka yang telah menghilang ("ndhayang"), seperti: keris, cundrik, tumbak dan sebagainya.

5. *Kurungan*, yang dimaksud di sini bukan kurungan ayam atau tikus, tetapi kurungan roh suci (Indhang), berupa badan jasmani (raga) manusia yang dipinjam oleh roh suci tertentu pada waktu *trans* atau *kesurupan*, orang itu merasa bahwa gangguan di dalam dirinya ada kekuatan lain yang berdiri disamping "aku"-nya dan dapat menguasainya. Dengan demikian simultan terdapat dua kekuatan yang bekerja sendiri-sendiri dan orang berganti-ganti menjadi yang satu dan yang lain. Mengenal kesadarannya tidak menurun, perasaan ini berlangsung kontinyu dan terdapat perpecahan kepribadian yang merupakan gejala khas bagi skizofrenia (Maramis, 1994:418).

6. *Gending Kinjeng Trung*, yaitu gending ciptaan Kayi Galuh abad ke-15 Masehi, sebagai gending "klangenan" warga masyarakat Dukuh Majapahit dan keramat, yang utama berfungsi sebagai gending pakurmatan bagi warga masyarakat Dukuh Majapahit, pada waktu menghadiri undangan hajatan dan desa sekitarnya. Apabila gending ini disajikan, maka penduduk Dukuh Majapahit terus masuk ke tempat hajatan sambil mengangguk-anggukan kepala dan ketawa kecil-kecilan, karena hatinya merasa senang. Bagi tamu yang berkenan bisa terus masuk berjoget (menari) di tempat yang telah disediakan, hingga gending Kinjeng Trung yang digarap dalam irama lancar tersebut suwuk (berhenti).

Cara menyajikan gending Kinjeng Trung ini bisa dengan alat musik (gamelan) secara langsung atau dengan lewat rekaman kaset yang telah banyak beredar dipasaran atau toko-toko kaset. Oleh warga masyarakat Dukuh Majapahit dan sekitarnya, gending Kinjeng Trung dipercaya sebagai gending yang sakral, keramat dan wingit. Oleh sebab itu warga masyarakat Dukuh Majapahit bertekat untuk melestarikan gending tersebut, agar tidak dilupakan oleh para generasi muda berikutnya.

7. *Warga masyarakat Dukuh Majapahit*, ini sebagian besar keturunan prajurit Majapahit, baik besar maupun kecil, laki-laki maupun perempuan mereka sudah mempunyai kurungan roh suci secara otomatis, dan tidak perlu mencari lagi. Mereka semuanya sudah dilindungi oleh arwah leluhurnya secara turun-temurun, karena dulu para leluhur telah sepakat dan bersumpah bersama serta tidak boleh melanggar janji tersebut. Kalau sumpah tersebut dilanggar tentu akan terkena kutukan dan dapat berakibat fatal.

8. *Sesaji*, hampir semua jenis kesenian yang berkaitan dengan roh suci (Indhang) dapat dipastikan menggunakan sesaji ("sesaji"), tak terkecuali sajian gending Kinjeng Trung dari Dukuh Majapahit. Diantara sesaji yang hampir pasti ada yaitu kembang telon dan kemenyan dengan disertai mantram tertentu. Hal ini juga terdapat pada sesaji gending Kinjeng Trung dari Dukuh Majapahit.

9. *Cakepan*, yaitu kata dalam bahasa Jawa yang berarti "ukuran tembang"

(kalimat) (Tjiptosoehardjo, 1969:72). Semula bentuk cakepan yang digunakan dalam gending Kinjeng Trung berbentuk *parikan* atau sering disebut *pantun*. Parikan atau pantun ini menurut Padmosoekotjo berarti, bentuk karya sastra yang setiap *podo* (bait) tembang terdiri dari empat baris, dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua baris berikutnya berfungsi sebagai isi. Dalam parikan tersebut terikat dengan adanya guru gatra, guru wilangan dan guru lagu (1960:II:16).

Sebenarnya dalam parikan terdapat tanda pengenal atau ciri-ciri. Menurut Asia Padmopuspita, menyatakan bahwa ada lima macam konvensi pokok sebagai ciri pengenal parikan, yaitu: (1) Setiap bait terdiri dari 4 gatra

kecil; (2) Setiap gatra kecil terdiri dari 4 suku kata; (3) Suara suku kata akhir gatra kecil pertama bersajak dengan suara suku kata akhir gatra kecil ketiga, sedangkan suara suku kata pada akhir gatra kecil kedua bersajak dengan suara suku kata akhir gatra kecil keempat; (4) Gatra kecil pertama dan kedua berupa sampiran, gatra kecil ketiga dan keempat sebagai isi parikan; (5) Setiap gatra besar terdiri atas delapan suku kata (1991:13—14).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, dalam *parikan* dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam seperti berikut ini:

a. *Parikan dengan 4 + 4 wanda (suku kata) x 2:*

Contoh:

Podo (1) Iwak bandeng, durung wayu.

Priya ngganteng, sugih ngelmu.

a. *Parikan dengan 4 + 8 wanda (suku kata) x 2:*

Contoh:

Podo (1) Kembang adas, sumebar tengahing alas.

Tuwas-tiwas, nglabuhi wong ora waras.

b. *Parikan dengan 8 + 8 wanda (suku kata) x 2:*

Contoh:

Podo (1) Enting-enting gula jawa, sabungkus isine sanga.

Ingatase para siswa, wajiba seneng nggugah basa.

Selain itu juga ada *parikan* yang tidak disiplin dalam menggunakan aturan yang berlaku, seperti berikut ini:

Contoh:

Podo (1) Ngetan, bali ngulon.

Tuwas edan, nora klakon (1991:16—19)

Sedangkan parikan yang terdapat pada gending Kinjeng Trung seperti di bawah ini.

a. *Parikan dengan 4 + 8 wanda (suku kata) x 2*

Contoh:

Podo (1) Kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.

Neng blumbangan, sih cilik jebul ulangan

Cakepan tersebut di atas jumlah *guru wilangannya* sudah memenuhi konvensi yang ada, tetapi guru lagunya tidak disiplin dalam menggunakan aturan yang berlaku. Untuk jumlah baris atau guru gatra sudah memenuhi aturan yang berlaku.

Di dalam perkembangannya cakepan gending Kinjeng Trung berkembang menjadi beraneka ragam, seperti contoh-contoh berikut ini.

b. *Parikan dengan 4 + 8 wanda (suku kata) x 2*

Contoh:

Podo (2) Kinjeng Trung, kodhok ngorek banyu agung.

Agung neng blumbangan, arep gandrung kewirangan.

Cakepan di atas pada bagian gatra pertama dan ketiga telah mengalami perubahan, yaitu guru wilangan gatra pertama hanya terdiri dari *tiga wanda* atau suku kata, sedangkan gatra ketiga terdiri dari *enam wanda*. Dengan demikian gatra pertama kurang *satu wanda*, dan gatra ketiga justru kelebihan *dua wanda*. Selain itu guru lagunya juga tidak disiplin mengikuti aturan yang berlaku.

a. *Parikan dengan 4 + 8 wanda (suku kata) x 2*

Contoh:

Podo (2) Kinjeng Trung, kodhok ngorek banyu agung.

Agung neng blumbangan, arep gandrung kewirangan.

Cakepan di atas masih termasuk jenis parikan atau pantun jenis parikan 4 + 8 wanda, tetapi tidak disiplin mengikuti konvensi yang telah ada, yaitu pada bagian: (1) Guru lagu gatra (baris) pertama dan ketiga; (2) Guru wilangan pada baris pertama ada lima wanda, berarti kelebihan satu wanda; dan (3) Guru wilangan baris (gatra) ketiga ada enam wanda, berarti kelebihan dua wanda.

a. *Parikan dengan 8 + 8 wanda (suku kata) x 2*

Contoh:

Podo (3) Kinjeng-kinjeng Trung, kodhok ngorek banyu agung.

Agung neng blumbangan, arep gandrung kewirangan.

Cakepan di atas masih termasuk jenis parikan atau pantun jenis parikan 4 + 8 wanda, tetapi tidak disiplin mengikuti konvensi yang telah ada, yaitu pada bagian: (1) Guru lagu gatra (baris) pertama dan ketiga; (2) Guru wilangan pada baris pertama ada lima wanda, berarti kelebihan satu wanda; dan (3) Guru wilangan baris (gatra) ketiga ada enam wanda, berarti kelebihan dua wanda.

a. *Parikan dengan 8 + 8 wanda (suku kata) x 2*

Contoh:

Podo (4) Yolah kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.

Banyu agung neng blumbangan, ditembung sajak grundelan.

Rabimin : "Kinjeng Trung" Gendhing Keramat dari Dukuh Majapahit

Cakepan di atas tentang jumlah gatra (baris) dan jumlah guru wilangan sudah memenuhi aturan. Tetapi guru lagu pada gatra pertama dan ketiga masih menyalahi aturan yang berlaku.

a. *Parikan dengan 8 + 8 wanda (suku kata) x 2*

Contoh:

Podo (5) Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.
Agung neng blumbangan, sing ndelik aja konangan.

Cakepan di atas jumlah gatra sudah memenuhi aturan yang ada, tetapi guru lagu dan guru wilangan termasuk tidak disiplin pada aturan yang ada, terutama guru wilangan pada gatra pertama dan ketiga masing-masing ada enam wanda, berarti masing-masing kurang dua wanda.

a. *Parikan dengan 8 + 8 wanda (suku kata) x 2*

Contoh:

Podo (6) Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.
Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.
Banyu agung neng blumbangan, sih cilik jebul ulangan.

Podo (7) Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.
Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.
Banyu agung neng blumbangan, mlebu warung golek utangan.

Podo (8) Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek manuk manggung.
Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek manuk manggung.
Ana warung sing glondangan, golek utangan dadi kegelan.

Capekan berbentuk parikan podo 6, 7 dan 8 tersebut di atas merupakan parikan dengan 8 + 8 wanda yang sudah dirubah dan dikembangkan. Khususnya pada gatra pertama dan kedua telah digarap dengan cara diulangi (pengulangan), dengan tidak merubah baik lagu maupun cakepannya, sehingga jumlah gatranya berkembang menjadi enam gatra. Sedangkan penjelasan lainnya sama dengan sebelumnya. Khusus guru wilangan podo 7 dan 8 gatra keenam terdapat kelebihan *satu wanda* untuk podo 8.

Podo (9) Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.
Kakang sajak bingung, nonton ledhek kalung sarung.
Kalung sarung neng petengan, ditembung sajak grundelan.

Podo (10) Kinjeng-kinjeng kentrung, kodhok ngorek banyu agung.
Kakang sajak bingung, nanggap ledhek durung rampung.
Durung rampung wis bubar, konangan prajurit lawan.

Cakepen berbentuk parikan podo 9 dan 10 tersebut di atas jumlah guru wilangan sudah benar, tetapi jumlah gatranya sudah berkembang menjadi enam gatra, cara pengembangannya dengan mengulangi sajian gatra pertama dan kedua, lagunya sama tetapi cakepannya masing-masing tidak sama (sudah dikembangkan). Pengembangan dengan cara demikian maka cakepan gending Kinjeng Trung akan menjadi lebih banyak dan variatif.

Selain *parikan* yang digunakan dalam cakepan gerongan, belakangan ini juga digarap dengan menggunakan *sindhenan* sebagai selingan *gerongan* dengan menggunakan cakepan berbentuk *wangsalan*.

Pengertian *wangsalan*, yaitu suatu susunan kalimat sebagai teka-teki, tetapi terkanannya tercantum pula pada kalimat tersebut (Prawiroatmojo, 1989:II:309). Sedangkan menurut Rahayu Supanggah (1991), menyatakan bahwa *wangsalan* adalah, semacam puisi yang terdiri dari dua bagian, masing-masing terdiri dari 12 atau 8 suku kata (*wanda*). Bagian pertama disebut cangkriman atau teka-teki/pengantar/sampiran. Untuk bagian kedua merupakan inti atau isi dari *wangsalan*, yaitu merupakan kalimat mandiri yang sering tidak ada hubungannya dengan kalimat yang pertama, di dalamnya memuat jawaban "terselubung" dari bagian (kalimat) sebelumnya, yang harus dicari pada salah satu (atau lebih) dari suku kata atau kata pada kalimat tersebut.

Kemudian menurut Asia Padmopuspito (1991), menyatakan bahwa ada lima macam konvensi (kesepakatan) sebagai ciri untuk mengenal *wangsalan*, yaitu: (1) Adanya *wangsalan* atau teka-teki yang tersamar didalam persamaan; (2) Adanya batangan atau jawaban atas *wangsalan* berupa suku kata yang tersamar didalam kata atau frasa; (3) Adanya guru wilangan 4 + 8 *wanda*; (4) Adanya guru wilangan 4 + 8 *wanda* dan *asonansi* (perulangan bunyi vokal dalam sederetan kata/purwakanthi); (5) Adanya purwakanthi lampah, yaitu perulangan kata diantara dua bagian *wangsalan*.

Untuk selanjutnya Padmosoekotjo menyatakan bahwa, dalam *wangsalan* setidaknya terdapat 6 (enam) macam, seperti berikut ini:

1. *Wangsalan lamba, dengan 4 + 8 wanda (suku kata):*

Pengertian *wangsalan lamba*, yaitu *wangsalan* yang hanya terdiri dari satu isi batangan (tebusan). Kata-kata yang terdapat dalam *wangsalan lamba* terdiri dari "*saukara*" yang terbagi dalam dua gatra (baris). Gatra pertama di depan berisi *wangsalan* (sampiran), sedangkan gatra kedua berada di belakang berisi batangan (jawabannya).

Contoh:

- Podo (1) Trahing nata,
Nata risang Dananjaya
- Podo (2) Sekar pisang,
Pisang sesajining karya.
- Podo (3) Tasik harga,
Pedhut samar ing bantala.
- Podo (4) Tirta maya,
Sendhang lit urut padesan.

Demikian seterusnya dan biasanya para waranggana menyajikan setiap 2 (dua) *wangsalan* dipadukan menjadi satu. Kelemahannya cara memadukan tidak diurutkan, tetapi berdasarkan apa yang dihafal. Dengan demikian secara isi kurang runtut dan berbeda kalau disajikan secara urut isinya bisa dirasakan.

2. *Wangsalan rangkep, dengan 4 + 8 wanda x 2:*

Contoh:

- Podo (1)
Kunir puta, kawi ungguling ngayuda,
Amemuji, jaya kawijayanira
- Podo (2)
Suteng Indro, prajane Sri Bomantara,
Sun watara, lamun sira darbe tresna.
- Podo (3)
Bibis tasik, parabe Sang Dananjaya,
Nora mundur, ngudi kebudayanira.
- Podo (4)
Riri hardo, hardane wong lumaksana,
Dresing karso, memayu hayuning praja.

Demikian seterusnya, di dalam pelaksanaannya baik sajian gerongan maupun *sindhenan*, biasanya disajikan secara

bergantian, dimulai dari sajian sindhenan satu podo (bait), kemudian disusul sajian gerongan satu podo (bait), kembali sajian sindhenan, demikian seterusnya. Isi cakepan antara sindhenan dan gerongan juga tidak ada kaitannya sama sekali.

Kesimpulan

Berdasarkan data tertulis yang telah diuraikan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *gendhing Kinjeng Trung* diciptakan oleh *Kyai Galuh*, pimpinan prajurit Majapahit abad ke-15 Masehi, waktu mesanggrah di hutan dalam rangka berperang melawan prajuritnya Raja Paung yang telah menguasai daerah Sragen bagian selatan.

Dukuh bekas pesanggrahan tersebut hingga sekarang masih dihuni oleh sebagian besar keturunan prajurit Majapahit dan tempat itu sekarang diberi nama Dukuh Majapahit, dengan pohon besar tempat berlindung waktu mesanggrah, sekarang dijadikan sumber supranatural dengan nama *Pundhe Sambi Galuh* dan sumur tua bernama *Sumber Tuwa Mulyorejo* serta *Pesanggrahan Galuh*. Sedangkan tembang yang paling banyak dilantunkan waktu mesanggrah yaitu tembang atau gending Kinjeng Trung tanpa iringan, dalam laras slendro.

Perkembangan selanjutnya tembang Kinjeng Trung diiringi dengan ricikan seadanya yaitu rebana (trebang) dan kendang (mirip kentrung), kemudian dengan iringan perangkat gamelan atau gong gimpo, gamelan ageng dan campursari. Gending ini semula berbentuk lancar digarap dalam irama lancar, sekarang telah digarap dalam bentuk lancar dan srepegan dalam irama lancar dan tanggung dalam laras slendro dan pelog, serta digarap secara/versi Badhutan Sragen.

Gending Kinjeng Trung termasuk *gendhing keramat* dan *wingit*, gending ini semula berfungsi sebagai gending hiburan pribadi, kemudian berkembang sering digunakan dalam acara: sunatan, mantenan, bersih desa, syukuran, dalam pentas Tayub dan Badhutan, serta yang utama sebagai *gendhing pakurmatan* untuk menghormati datangnya warga masyarakat Dukuh Majapahit pada waktu

menghadiri undangan hajatan. Karakter gending ini prenes dan agak gecul, cakepan berbentuk parikan dan wangsalan, berisi tentang sindiran.

Sebagai sumber supranatural, yaitu: Pundhen Sambi Galuh, Sumber Tuwa Mulyorejo, Pesanggrahan Galuh, tanah seluas dua hektar disekitar Pundhen Sambi Galuh, masyarakat Dukuh Majapahit, Gending Kinjeng Trung. Selain itu juga terdapat *pepali* gending Kinjeng Trung dan solusinya. Semua telah diungkap dalam tulisan ini. Hingga sekarang gending Kinjeng Trung tetap keramat dan wingit terutama bagi masyarakat Dukuh Majapahit dan sekitarnya.

Kepustakaan

- Anton M. Moeliono, dkk. (ed). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asia Padmopuspito. 1991. "Jenis Sastra Jawa dan Ciri Pengenalannya". Makalah Hasil Kongres Bahasa Jawa di Semarang, Tanggal 30 Juni s/d 5 Juli 1991.
- Maramis, W.F., Prof. Dr. 1994. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University.
- Rahayu Supanggah. 1991. "Bahasa/Sastra Jawa sebagai Sarana Ungkapan Seni Dalam Seni Karawitan". Makalah Hasil Kongres Bahasa Jawa di Semarang, Tanggal 30 Juni s/d 5 Juli 1991.
- Tjiptosoehardjo, R.S. 1969. *Seni Suara Daerah Jawa*. Salatiga: Sekolah Pendidikan Guru.

Majalah

- Didiek Teha. 1988. "Wong Mojopahit Jalukane Kinjeng Trung", dalam Majalah Mingguan "*Jaya Baya*", (14).
- Kang Hong. 2008. "Gendhing Kinjeng Trung Bisa Gawe Wirang Ing Pasamuan", dalam Majalah Mingguan "*Penyubar Semangat*", (50).

Thojib Djumadi. 1988. "Jaman Majapahit Krajan Pengging Wis Duwe Bupati Tamping Sukowati", dalam Majalah Mingguan "Jaya Baya", (29).

Surat Kabar

Sunu Pribadi. 1994. "Kinjeng Trung Gending Wingit", dalam Surat Kabar Mingguan "Jawa Anyar", (42)

Narasumber

Kinem, 67 tahun, Majapahit, Sambungmacan, Sragen, Sesepuh Dukuh Majapahit, tanggal 20 Desember 2008.

Partosuyatno, 60 tahun, Majapahit, Sambungmacan, Sragen, Sesepuh Dukuh Majapahit, tanggal 4 Desember 1988.

Sudadi Besur, 56 tahun, Gondang, Sragen, Spesialis Pengendang Tayub dan Badhutan, tanggal 20 Juli 2005.

Rekaman

Karawitan Cindhe Laras. 2003. *Tayub Gaya Sragen – Rondho Grugoh*. Pimpinan Bapak Sudadi Besur. Fajar Record. KGB-9289.